

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang dimiliki Indonesia, di dalam hutan tidak hanya terdapat pohon dan satwa saja, tetapi di dalam hutan terdapat kehidupan yang kompleks. Pemanfaatan sumber daya hutan merupakan upaya untuk meningkatkan nilai guna hutan sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat. Salah satu pemanfaatan hasil hutan guna kepentingan manusia yaitu penyadapan getah pinus (Kasmudjo, 1992).

Tanaman pinus memiliki peranan yang penting, selain sebagai tanaman pioner, bagian kulit pinus dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar dan abunya digunakan untuk bahan campuran pupuk, karena mengandung kalium, ekstrak daun pinus mempunyai potensi sebagai bioherbisida untuk mengontrol pertumbuhan gulma pada tanaman. Selain itu, keistimewaan dari pohon pinus yaitu menghasilkan getah yang diolah lebih lanjut akan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Getah yang dihasilkan oleh pinus yaitu gondorukem dan terpentin yang dipergunakan dalam industri batik, plastik, sabun, tinta cetak, bahan plitur, dan sebagainya, sedangkan terpentin digunakan sebagai bahan pelarut cat (Muliani, 2014).

Hutan pinus di Perhutani dimanfaatkan dengan cara disadap untuk memperoleh getah dan kayunya dimanfaatkan untuk konstruksi, pembuatan kertas, dan korek api. Gondorukem dan terpentin memiliki banyak manfaat Gondorukem untuk bahan baku industri kertas, plastik, cat, batik, tinta cetak, politur, dan farmasi. Terpentin sebagai bahan baku industri kosmetik, minyak cat, campuran bahan pelarut, antiseptik dan farmasi (Cahyono *et al.*, 2011). Getah pinus menjadi salah satu komoditi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang cukup potensial Indonesia menduduki peringkat ke 3 di dunia setelah Cina dan Brazil. Peluang pasar gondorukem yang potensial tersebut menyebabkan pengelola hutan harus memahami bagaimana perilaku tegakan pinus dalam memproduksi getah. Sukadaryati (2014).

Iriyanto (2007) menyatakan bahwa produktivitas getah pinus dipengaruhi oleh perilaku penyadapan seperti frekuensi pembaharuan koakan yang dilakukan oleh penyadap. Adhi (2008) menyatakan pertambahan produksi cenderung menurun pada penambahan jumlah koakan melebihi 4 koakan. Berbagai faktor dapat mempengaruhi produktivitas pinus dalam menghasilkan getah. Menurut Santosa (2010) faktor yang mempengaruhi produktivitas getah pinus yaitu umur, kerapatan, sifat genetis, kualitas tempat tumbuh, ketinggian tempat, tenaga sadap, perlakuan dan metode penyadapan.

KPH Kuningan BKPH Garawangi mengelola tegakan pinus dan memproduksi getahnya, KPH Kuningan dalam memproduksi getah pinus terdiri dari beberapa Resort Pemangkuan Hutan (RPH) salah satunya RPH Pakembangan BKPH Garawangi Perum Perhutani Divre Jawa Barat Banten.

Meskipun demikian data tentang pendapatan getah di daerah tersebut belum diketahui, oleh karena itu perlu melakukan penelitian tentang analisis pendapatan getah pinus di KPH Kuningan Perum Perhutani.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah bagaimana pendapatan petani penyadap getah pinus di KPH Kuningan Perum Perhutani?

1.3 Tujuan Penelitian

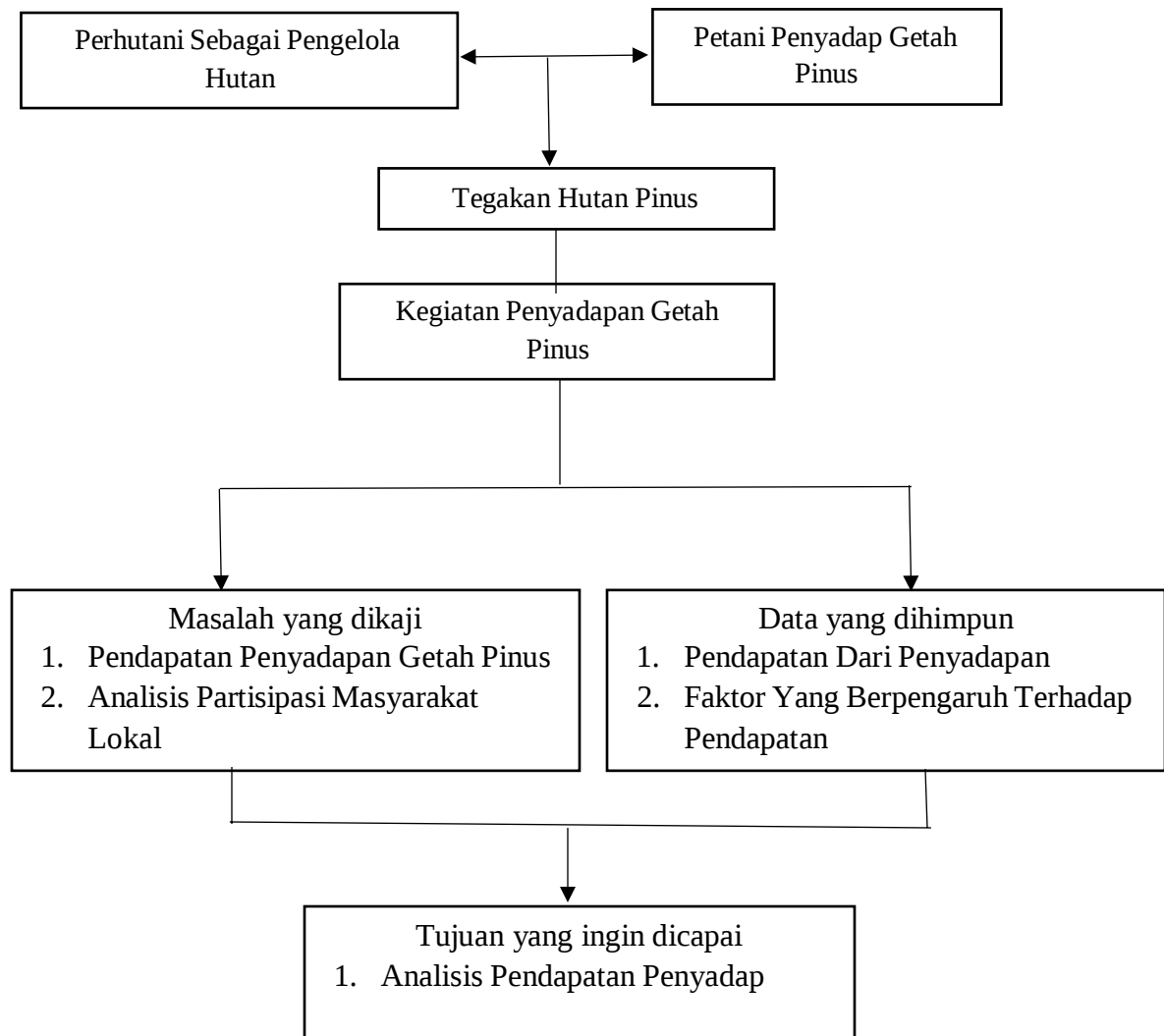
Tujuan utama pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai ekonomi pendapatan petani penyadapan getah pinus di KPH Kuningan Perum Perhutani.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar hutan dan petani penyadap getah pinus tentang pentingnya strategi dalam peningkatan produksi getah pinus di KPH Kuningan Perum Perhutani dan diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi bagi masyarakat, pembaca dan pihak penyadap getah pinus.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran